

**PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL MELALUI
BERCERITA DENGAN BONEKA
(Penelitian Tindakan pada Anak Kelompok B TK Eka Puri Mandiri
Surakarta Tahun 2015/ 2016)**

NOVITA EKA NURJANAH

PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-Mail: novitapaud2@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran melalui bercerita dengan boneka yang dapat meningkatkan perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta Tahun 2015/ 2016. Subjek penelitian ini berjumlah 15 anak. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 8 kali pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari pra-intervensi, siklus pertama dan siklus kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial anak melalui bercerita dengan boneka, dapat dibuktikan rata-rata TCP perilaku prososial pra-intervensi sebesar 31,87. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 56,80 dan siklus II sebesar 72,40 dari TCPmax 85.

Kata Kunci : Perilaku prososial, bercerita dengan boneka

Pendahuluan

Perilaku prososial penting dikembangkan sejak dini karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia melakukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Anak mempelajari perilaku prososial agar diterima lingkungan dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Oleh karena itu sangatlah

penting bahwa perilaku prososial harus ditanamkan sedini mungkin mengingat bahwa anak usia berada masa keemasan dimana perkembangan otak berkembang pesat pada usia itu.

Kenyataan yang ada berdasarkan observasi pada anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta menunjukkan bahwa perilaku prososial anak pelan-pelan

mulai luntur, sebaliknya perilaku anti sosial mulai meningkat. Hal ini terlihat pada indikator perilaku prososial seperti memberikan respon emosional, saat ada teman yang murung anak cenderung tidak mempedulikan; berbagi dengan orang lain, terlihat saat kegiatan bermain anak sering berebut mainan; membantu orang lain yang mengalami kesulitan, saat ada teman yang jatuh anak cenderung menertawakan dan anak hanya mau memberikan bantuan kepada teman yang dekat dengannya; dan bekerja sama untuk mencapai tujuan, anak sering mengganggu dan menjahili teman lainnya saat di dalam maupun di luar kelas, disini terlihat anak tidak bisa bekerja sama dengan temannya. Peneliti juga melihat bahwa stimulus perilaku prososial ini dilakukan oleh guru setelah anak melakukan kesalahan dan pesan-pesan prososial disampaikan secara lisan saat evaluasi menjelang pembelajaran berakhir, di mana konsentrasi anak sudah tidak fokus lagi karena ingin cepat pulang.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya penanaman perilaku prososial terhadap anak usia dini

dengan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini adalah bercerita. Dalam studi DeRosie & Mercer menunjukkan bahwa bercerita adalah alat pengajaran yang kuat yang meningkatkan memori anak-anak saat kegiatan bercerita anak-anak kemudian mengaplikasikan (Ahsen, 1996; Lickona, 1991). Di dalam bercerita anak bisa berimajinasi berimprovisasi mengenai tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita seolah-olah anak merupakan bagian dari cerita itu.

Penyampaian bercerita akan lebih menarik jika menggunakan media yang menunjang seperti pemanfaatan boneka. Mengingat anak kelompok B berada pada usia 5-6 tahun, yaitu menurut Piaget berada pada tahap praoperasional, dimana anak masih berpikir secara konkret dan tidak bisa berpikir secara abstrak. Penggunaan boneka dalam bercerita tentu dapat membuat cerita lebih konkret. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan tentang bercerita dengan boneka untuk meningkatkan perilaku

prososial pada anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta Tahun 2015/2016.

Perilaku Prososial

Menurut Barret dan Yarrow (1977) perilaku prososial adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan orang lain untuk dukungan fisik atau emosional. Termasuk tindakan menghibur (secara fisik atau verbal mengungkapkan simpati atau jaminan), berbagi (memberikan materiil yang akan digunakan atau dibutuhkan untuk orang lain), dan membantu (secara fisik membantu atau menawarkan bantuan fisik).

Perilaku prososial ini merupakan perilaku yang memberikan manfaat bagi orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Stang & Wrightsman, (1981) dalam studi Raven dan Rubin, *prosocial behavior is defined as voluntary behavior performed with the intention of benefiting another person or group of persons*. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dilakukan dengan maksud menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Segala

tindakan yang dilakukan selama memberikan manfaat kepada orang lain maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai perilaku prososial.

Menurut Einsberg & Fabes (1998) dalam studi Hastings, Rubin, dan DeRose, *prosocial behavior constitutes a range of helpful, affiliative, and supportive responses that are focused on benefiting others who are in distress or need*. Perilaku prososial merupakan kegiatan membantu, afiliatif, dan mendukung respon yang berfokus pada manfaat orang lain yang dalam kesulitan atau kebutuhan. Segala perilaku yang memberikan manfaat bagi orang lain adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan atribut positif dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat Hans & Bierhoff, *prosocial characteristics were sharing, co-operating, and helping other kids when they have a problem*. Karakteristik prososial diantaranya berbagi, bekerja sama, dan membantu anak-anak lain ketika mereka memiliki masalah. Pendapat tersebut diperkuat dengan Slavin yang menyatakan bahwa Perilaku prososial

adalah tindakan sukarela terhadap orang lain seperti: kepedulian, saling berbagi, penghiburan, dan kerjasama. Semua ini adalah beberapa ciri yang membantu orang bergaul dalam masyarakat dan memotivasi orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan studi Dunfiel & Kuhlmeier (2013), *we suggest that the prosocial response to instrumental needs is helping, to emotional needs is comforting, and material needs is sharing*. Studi ini menjelaskan bahwa respon perilaku prososial yaitu untuk kebutuhan menolong respon yang diberikan adalah membantu, untuk kebutuhan respon emosional berupa menghibur, dan untuk kebutuhan material respon yang diberikan adalah berbagi.

Beaty menyatakan bahwa bahwa kerja sama merupakan bagian dari perilaku prososial yang terdiri dari bergiliran; bergantian menggunakan mainan, peralatan, atau kegiatan; memenuhi permintaan; mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan; menerima ide-ide anak lain; dan bernegosiasi dan berkompromi dalam bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang menguntungkan orang lain tanpa memberikan keuntungan bagi orang yang melakukan tindakan tersebut seperti (1) menghibur, (2) berbagi, (3) membantu, dan (4) kerja sama.

Bercerita dengan Boneka

Menurut *Isbell & Raines: stories help children organize their thinking, reflect on the content, remember the sequence, and gain understanding of other people*. Cerita membantu anak-anak mengatur pemikiran mereka, menggambarkan pada isi, mengingat urutan, dan memperoleh pemahaman tentang orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran di TK, cerita dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena melalui bercerita dapat diintegrasikan terhadap banyak hal, sehingga memungkinkan banyak pengetahuan melalui cerita.

Selain itu, DeRosier & Mercer menyatakan bahwa, *the medium of storytelling is used to capture*

children's attention and imagination while teaching positive social skills and character through identification with the story characters and situations. Secara bebas dapat diartikan, bercerita digunakan untuk menangkap perhatian dan imajinasi anak-anak ketika mengajar keterampilan sosial positif dan karakter melalui identifikasi dengan karakter dan situasi cerita. Hal ini berarti melalui bercerita dapat menangkap perhatian dan imajinasi anak sesuai dengan karakter dan situasi yang ada di dalam cerita.

Dalam studi DeRosie & Mercer telah menunjukkan bahwa bercerita adalah alat pengajaran yang kuat yang meningkatkan memori anak-anak saat kegiatan bercerita anak-anak kemudian mengaplikasikan (Ahsen, 1996; Lickona, 1991). Cerita juga membangkitkan emosi, penelitian neurosains menunjukkan cerita adalah alat yang sangat efektif untuk meningkatkan retensi dan memori (Caine & Caine, 1994). Karena anak-anak terlibat secara kognitif dan emosional, belajar menjadi aktif, proses pengalaman dengan cerita bukan pasif, instruksi

bersifat mendidik. Hal ini berarti bahwa bercerita merupakan alat pengajaran yang kuat untuk meningkatkan memori karena berhubungan dengan proses kognisi dan emosional dalam kegiatannya.

Banyak objek yang dapat dijadikan pendukung dalam bercerita pada anak usia dini, salah satunya adalah boneka. Bercerita dengan boneka dapat memudahkan dalam penyampaian isi cerita lebih menarik dan menyenangkan. Banyak hal yang didapat dari penggunaan boneka dalam bercerita yaitu meningkatkan imajinasi anak, menarik perhatian anak, dan memperjelas tokoh yang ada dalam cerita. Senada dengan pendapat Isbell & Raines bahwa anak-anak percaya boneka adalah nyata, sedangkan anak-anak kelas SD berpura-pura bahwa boneka itu hidup. Kedua kelompok usia menikmati mendengarkan cerita yang disajikan oleh guru/dalang atau menggunakan boneka untuk menceritakan kisah itu sendiri. Boneka ini diibaratkan adalah benda nyata bagi anak-anak.

Dalam penggunaan boneka saat bercerita guru memiliki peranan untuk dapat menyesuaikan antara

tokoh yang ada dalam cerita dengan desain boneka yang digunakan serta kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Moeslichatoen pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan disesuaikan dengan tokoh yang ada di dalam cerita untuk dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

Menurut UNICEF (2007) dalam Jackman, boneka adalah hal yang menyenangkan anak-anak dan menyentuh hati orang dewasa. Semakin diakui bahwa boneka adalah cara unik dan inovatif untuk menjangkau orang-orang dari segala usia. Boneka bisa menghibur, menginformasikan, membujuk dan menarik. Mereka adalah bagian dari sejarah kuno di dunia, dan pada saat yang sama, mereka juga bagian dari imajinasi dunia modern. Boneka ini digunakan untuk menghibur dan menginformasikan sesuatu kepada orang lain.

Bercerita dan boneka adalah bentuk ekspresi lisan yang

berkembang secara historis dengan cara yang sama. Dalam pertunjukan bercerita dengan boneka, sering menambahkan visualisasi dalam bercerita. Seperti yang dikemukakan oleh Isbell & Raines, *the puppeteer often augmented the storrtelling by providing visualization and surprise elements to the story presentation*. Secara bebas dapat diartikan bahwa, dalang sering menambahkan cerita dengan menyediakan unsur-unsur visualisasi dan kejutan dalam bercerita. Dalam bercerita dengan boneka ini, sering menggunakan alat peraga yang dapat menunjang jalannya cerita sehingga menarik perhatian anak hingga cerita selesai.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita dengan boneka adalah bercerita menggunakan boneka yang membangkitkan imajinasi dan improvisasi anak sehingga efektif meningkatkan memori terutama berkaitan dengan pesan-pesan yang diperankan berdasarkan tokoh boneka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan ini menggunakan desain model Kemmis & Mc Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*). Pada model kemmis & Mc Taggart tindakan (*act*) dan pengamatan (*observe*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mengikuti standar Mills yaitu sebesar 71%. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Catatan lapangan terdiri dari apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka berupa foto dan video. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru kelompok B TK Eka Puri

Mandiri Surakarta. Observasi dilakukan dengan instrumen pemantau tindakan guru dan instrumen yang digunakan dalam penilaian perkembangan perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta selama tindakan.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah skor yang ditunjukkan dari perilaku anak selama kegiatan pembelajaran yang meliputi: (1) menghibur, (2) berbagi, (3) membantu, dan (4) kerja sama. Kemunculan setiap aspek dicatat oleh peneliti dan kolaborator dalam lembar observasi dengan memberikan checklist (√). Skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu instrumen pengukuran non tes yang menggunakan suatu prosedur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi. Setiap butir diberi skor 1-5 sesuai dengan tingkat kemampuannya (1) Tidak Melakukan Kegiatan (skor=1), (2) Belum Berkembang (skor=2), (3) Mulai Berkembang (skor=3), (4)

Berkembang (skor=4), dan (5) Berkembang Sesuai Harapan (skor=5). Dari instrumen perilaku prososial tersebut diperoleh skor perkembangan perilaku prososial anak per siklus, kemudian skor tersebut dibandingkan untuk melihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari pra-intervensi, siklus pertama dan siklus kedua.

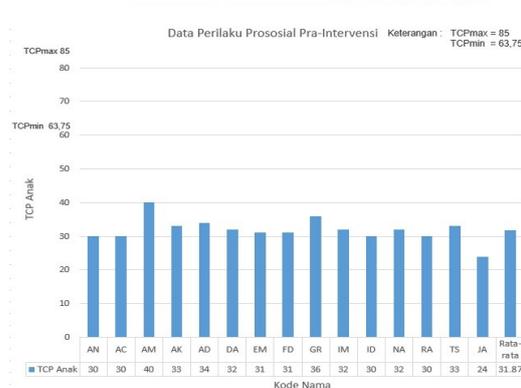
Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta sudah mulai meningkat dari pra-intervensi sampai siklus II.

Pra-Intervensi

Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta. Adapun hasil asesmen awal untuk perilaku prososial anak adalah:

Grafik 1.
Data Perilaku Prososial Pra-Intervensi

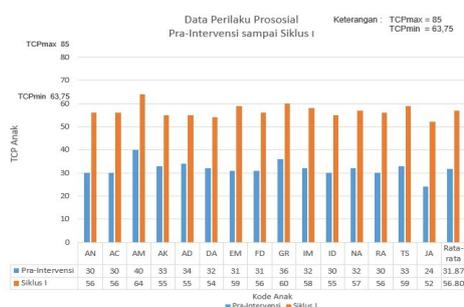


TCP tertinggi anak diperoleh responden AM dengan TCP 40 dari TCPmax 85. Sedangkan TCP terendah diperoleh oleh responden JA dengan TCP 24 dari TCPmax 85. Berdasarkan hasil asesmen awal, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk memberikan program untuk meningkatkan perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta.

Siklus I

Observasi pada siklus I dilakukan untuk mengetahui TCP yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan bercerita dengan boneka dalam meningkatkan perilaku prososial. Adapun data observasi pada siklus I adalah:

Grafik 2.
Data Perilaku Prososial Pra-Intervensi sampai Siklus I



Perilaku prososial anak pada siklus I ini sudah mulai muncul dan ada peningkatan dibandingkan perilaku prososial pada pra-intervensi. Hal ini terlihat rata-rata TCP anak sebesar 56,80 dari TCPmax 85 yang berarti dalam siklus I ini belum mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) sebesar 75% dari TCPmax 85 yaitu 63,75. Pada siklus I ini juga belum mencapai kriteria keberhasilan 71% dari jumlah anak yaitu 11 dari 15 anak mencapai TCPmin sebesar

63,75. TCP tertinggi diperoleh oleh responden AM dengan TCP 64 yang berarti bahwa responden AM telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 75% dari TCPmax 85 yaitu sebesar 63,75. Sedangkan TCP terendah diperoleh oleh responden JA dengan TCP 52 disini terlihat belum mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 75% dari TCPmax 85 yaitu sebesar 63,75.

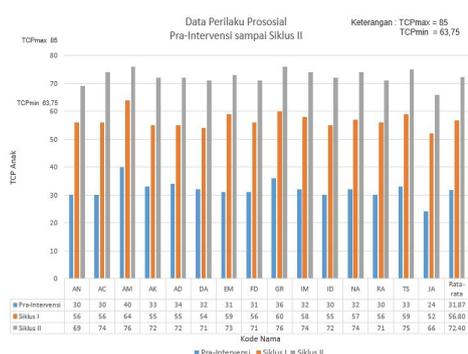
Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dengan pertimbangan agar perilaku prososial anak meningkat sesuai dengan harapan yang telah ditentukan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Siklus II

Observasi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui TCP yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan bercerita dengan boneka dalam meningkatkan perilaku

prososial. Adapun data observasi pada siklus II adalah:

Grafik 3.
Data Perilaku Prososial Pra-Intervensi sampai Siklus II



Perilaku prososial anak pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat rata-rata TCP anak sebesar 72,40 dari TCPmax 85 dan pada siklus II ini semua anak mencapai TCPmin sebesar 63,75 yang berarti dalam siklus II ini sudah mencapai Tingkat Capai Perkembangan (TCP) sebesar 71% dari jumlah anak yaitu 11 dari 15 anak mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) sebesar 75% dari Tingkat Capaian Perkembangan Maksimal (TCPmax) 85 yaitu 63,75. TCP tertinggi diperoleh oleh responden AM dan GR dengan TCP 76 yang berarti bahwa responden AM dan GR

telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 63,75. Sedangkan TCP terendah diperoleh oleh responden JA dengan TCP 66 disini terlihat sudah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 63,75. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan sampai pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian penelitian pra-intervensi, siklus I, dan siklus II terlihat bahwa perilaku prososial anak mulai meningkat. Peningkatan perilaku prososial anak pada pra-intervensi TCP anak sebesar 31,87 di siklus I meningkat menjadi 56,80 dari TCPmax 85. Kenaikan ini belum mencapai target penelitian untuk mencapai 71% dari jumlah anak yaitu 11 dari 15 anak yang mencapai Tingkat Penelitian Minimal (TCPmin) 75% dari Tingkat Capaian Perkembangan Maksimal (TCPmax) 85 yaitu 63,75. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus II dikarenakan anak belum mencapai Tingkat Capaian Perkembangan. Selain itu adanya

siklus II ini untuk memantau signifikan kenaikan yang ada. Pada siklus II terbukti bahwa perilaku prososial anak mengalami peningkatan yang signifikan dari pra-intervensi ke siklus II sebesar 40,53. Hal ini berarti rata-rata TCP siklus II hasil peningkatan perilaku prososial mencapai 72,40 dari TCPmax 85.

Seperti yang telah disepakati bersama, penelitian ini dikatakan berhasil jika perilaku prososial anak mencapai TCPmin 75% dari TCPmax 85 yaitu sebesar 63,75 dan sebesar 71% jumlah anak yaitu 11 dari 15 mencapai TCPmin 63,75. Data pada siklus II menunjukkan semua anak yaitu 15 anak telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 75% dari TCPmax 85 yaitu 63,75. Hal ini membuktikan bahwa penerapan bercerita dengan boneka dapat meningkatkan perilaku prososial anak dan telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) sebesar 71%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan sampai

pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil dan perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta dapat meningkat melalui bercerita dengan boneka.

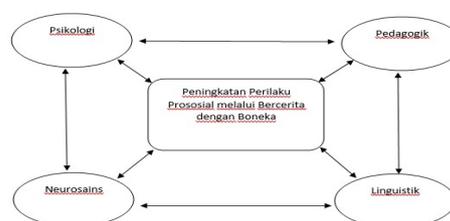
Lebih rinci lagi peneliti merinci bahwa secara kualitatif dari pra-intervensi sampai siklus II, anak yang memperoleh TCP tertinggi adalah responden AM, sedangkan anak yang memperoleh TCP terendah adalah responden JA. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal yang berbeda dari setiap individu. Diantaranya lingkungan di sekitar responden AM pemodelan perilaku prososialnya lebih baik yaitu keluarga yang selalu memberikan contoh perilaku prososial di rumah dan saat berada di sekolah dia selalu memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru. Sedangkan responden JA berada di lingkungan yang kurang mendukung untuk perkembangan perilaku prososial dimana tidak ada pemodelan saat di rumah, lingkungan sekitar rumah yang kurang mendukung, dan saat mendengarkan cerita kurang

maksimal dalam memahami pesan yang disampaikan.

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial dalam penelitian tindakan ini dilakukan melalui bercerita dengan boneka. Bercerita adalah alat pengajaran yang kuat yang meningkatkan memori anak-anak saat kegiatan bercerita anak-anak kemudian mengaplikasikan (Ahsen, 1996; Lickona, 1991). Di dalam bercerita anak bisa berimajinasi berimprovisasi mengenai tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita seolah-olah anak merupakan bagian dari cerita itu. Penyampaian kegiatan bercerita akan lebih menarik jika penyampaiannya menggunakan media yang menunjang, seperti pemanfaatan boneka. Mengingat anak kelompok B berada pada usia 5-6 tahun, yaitu menurut Piaget berada pada tahap praoperasional, dimana anak masih berpikir secara konkret dan tidak bisa berpikir secara abstrak dengan penggunaan boneka dalam bercerita tentu dapat membuat cerita lebih konkret. Melalui boneka anak juga bisa memvisualisasikan tokoh-tokoh yang diceritakan oleh guru dan

boneka merupakan hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Peningkatan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka terkait dengan multidisiplin dan interdisiplin dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 1.
Multidisiplin dan Interdisiplin Peningkatan Perilaku Prososial melalui Bercerita dengan Boneka



Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh terkait multidisiplin dan interdisiplin ilmu dalam peningkatan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka terdapat keterkaitan antara ilmu psikologi, pedagogik, neurosains, dan linguistik. Kajian ilmu psikologi menurut Santrock merupakan studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental. Ilmu psikologi dalam penelitian ini mengarah pada psikologi sosial.

Allport dalam Ward mendefinisikan psikologi sosial merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran,

perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain.

Dalam penelitian ini penerapan bercerita dengan boneka yang dilakukan guru berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak berupa memberikan respon emosional, berbagi dengan orang lain, membantu orang lain yang mengalami kesulitan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Kajian dari sudut pandang pedagogik, menurut Siraj-Blatchford *et. al.* dalam Wall, Litjens, dan Taguma, pedagogik pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana atau praktik mendidik. Hal ini mengacu pada teknik instruksional dan strategi dalam pembelajaran berlangsung dan memberikan kesempatan dalam pemerolehan pengetahuan, sikap dan kelanjutan dalam konteks sosial dan materi tertentu. Hal ini mengacu pada proses interaksi antara guru peserta didik dan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru dalam penerapan bercerita dengan boneka membuat anak menjadi lebih aktif dan anak memperoleh pengetahuan dan

informasi yang baru melalui cerita yang disampaikan.

Kajian dari sudut pandang linguistik, Ormrod mengemukakan bahwa perkembangan linguistik merupakan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa yang semakin canggih seiring bertambahnya usia. Hal ini berarti perkembangan bahasa anak semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Semakin kaya bahasa yang didengar anak artinya semakin besar ragam kata dan semakin rumit struktur sintaksis yang digunakan orang-orang di sekeliling anak semakin cepat kosakata anak berkembang (B. Hart & Risley, 1995; Hoff, 2003). Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa melalui bercerita dengan boneka anak semakin kaya akan kosakata baru, anak mampu menerima dan mengungkapkan kembali tokoh, pesan, dan isi cerita yang telah disampaikan.

Kajian dari sudut pandang ilmu neurosains, dalam *British Neuroscience Association and European Dana Alliance for the Brain* neorosains adalah disiplin ilmu

yang melibatkan penelitian para ilmuwan dan dokter dari banyak disiplin mulai dari biologi molekuler sampai psikologi eksperimental, disiplin ilmu anatomi, fisiologi, dan farmakologi. Dalam penelitian ini bercerita dengan boneka dapat meningkatkan memori anak karena berkaitan dengan kognisi dan emosional. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka terdapat berbagai multidisiplin dan interdisiplin ilmu yang saling berkaitan satu sama lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses pelaksanaan pembelajaran melalui bercerita dengan boneka yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi pemantau tindakan yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Berdasarkan penelitian didapatkan beberapa tindakan guru yang dapat

meningkatkan perilaku prososial anak, diantaranya: a) Menggunakan bercerita. Penerapan bercerita ini dimaksudkan agar dapat membantu anak lebih tertarik untuk mendengarkan dan menyerap informasi atau pesan yang disampaikan di dalam cerita, b) Menggunakan boneka. Boneka sebagai alat bantu guru dalam bercerita agar anak dapat memvisualisasikan cerita yang disampaikan oleh guru. Boneka dapat membuat cerita lebih konkret dan mudah diterima oleh anak, c) Tanya jawab dengan anak. Melalui tanya jawab anak lebih memahami pesan yang disampaikan dan dapat mengingatkan kembali agar anak berperilaku prososial seperti yang disampaikan di dalam cerita. d) Menyampaikan pesan moral. Pesan moral ini disampaikan agar anak tahu pesan-pesan yang disampaikan di dalam cerita, sehingga anak meniru perilaku prososial yang ada di dalam cerita; (2) Bercerita dengan boneka dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Hal ini dapat dilihat saat pra-intervensi, rata-rata TCP perilaku prososial anak sebesar 31,87

dari TCPmax 85. Setelah diberikan tindakan pada siklus I rata-rata TCP perilaku prososial anak sebesar 56,80 dari TCPmax 85. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus II rata-rata TCP perilaku prososial anak sebesar 72,40 dari TCPmax 85. Hal ini berarti perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) sebesar 75% dari Tingkat Capaian Perkembangan Maksimal (TCPMax) sebesar 85 yaitu 63,75 dan target penelitian sebesar 71% dari jumlah anak. Berdasarkan hasil analisis tersebut, didapatkan hasil bahwa bercerita dengan boneka dapat meningkatkan perilaku prososial anak berupa: a) Memberikan respon emosional, b) Berbagi dengan orang lain, c) Membantu orang lain yang mengalami kesulitan, dan d) Bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang diberikan yaitu: (1) Bagi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah dapat mengambil kebijakan yang berhubungan tentang

kualitas pembelajaran di sekolah dengan cara mengembangkan bercerita dengan boneka sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku prososial anak; (2) Bagi Guru, Guru hendaknya memberikan tindak lanjut terhadap penerapan bercerita dengan boneka dalam meningkatkan perilaku prososial anak; (3) Bagi Orang Tua, Orang tua dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan perilaku prososial anak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang tua dapat melakukan bercerita sendiri di rumah dengan boneka ataupun media yang lain; (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, Para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan melalui bercerita dengan boneka untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah penerapan bercerita dengan boneka dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah sebagai alternatif

dalam meningkatkan perilaku prososial anak kelompok B usia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan, melalui bercerita dengan boneka dapat meningkatkan daya tarik dan memudahkan anak memvisualisasikan cerita yang disampaikan. Cerita yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh anak dan kesesuaian tokoh yang ada pada cerita dan boneka yang digunakan dapat memudahkan anak memahami isi dan pesan yang disampaikan dalam cerita.

Berdasarkan proses tindakan yang dilakukan, bercerita dengan boneka dapat meningkatkan indikator memberikan respon emosional, berbagi dengan orang lain, membantu orang lain yang mengalami kesulitan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan dalam kegiatan anak sehari-hari saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, dalam proses pembelajaran dapat menggugah rasa ingin tahu anak, keterlibatan aktif anak, dan meningkatkan antusiasisme anak.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah dalam pemilihan cerita harus disesuaikan dengan

tahapan perkembangan anak, sehingga anak dapat mudah memahami apa yang disampaikan. Pemilihan cerita juga disesuaikan dengan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada anak, agar anak dapat berperilaku prososial yang diharapkan. Penerapan bercerita dengan boneka bertujuan agar anak memperoleh informasi dan pesan moral mengenai perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang baik dapat menentukan keberhasilan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka.

Daftar Pustaka

- Beaty, Janice J. *Observing Development of the Young Child Seventh Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2010.
- British Neuroscience Association and European Dana Alliance for the Brain. *Neuroscience of the Brain an Introduction for Young Students*. Liverpool: British Neuroscience Association, 2013.

- DeRosie, Melissa E., Mercer, Sterett H. IMPROVING STUDENT SOCIAL BEHAVIOR The Effectiveness of a Storytelling-Based Character Education Program, *Journal of Research in Character Education*. <http://www.e-research.pnri.go.id/ebshohost/> (diakses 9 September 2015).
- Hans., Bierhoff, Werner. *Prosocial Behaviour*. New York: Taylor & Francis, Inc., 2005.
- Hastings, Paul D., Rubin, Kenneth H., dan DeRose, Laura. Links Among Gender, Inhibition, and Parental Socialization in the Development of Prosocial Behavior, *Merril-Palmer Quarterly*. <http://www.e-research.pnri.go.id/ebshohost/> (diakses 7 September 2015).
- Isbell, Rebecca T., Rainess, Shirley C. *Creativity and the Arts with Young Children Second edition*. USA: DELMAR CENGAGE Learning, 2007.
- Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum A Child's Connection to the World Fifth Edition*. USA: WADSWORTH CENGAGE Learning, 2012.
- Kristen A. Dunfiel, Valerie A. Kuhlmeier, Classifying Prosocial Behavior: Children's Responses to Instrumental Need, Emotional Distress, and Material Desire, *Child Development*, <http://www.e-research.pnri.go.id/ebshohost/> (diakses 14 Desember 2015)
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ormrod, J.E. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi ke-6 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Raven, Bertram H., Rubin, Jeffrey Z. *Social Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons Inc, 1983.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Slavin, R. E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Wall, Stephanie., Litjens, Ineke., dan Taguma, Miho. *Early Childhood Education and Care Pedagogy Review*. England: OECD, 2015.
- Ward, Jamie. *The Student's to Social Neuroscience*. New York: Psychology Press, 2012.